

PERANAN PENDIDIKAN POLITIK TERHADAP PEMBENTUKAN KADER PARPOL PADA PARTAI GERINDRA DI KABUPATEN CIANJUR

Siti Rohmah¹
Iyep Candra Hermawan²
Dina Indriyani³

*Srohmah048@gmail.com*¹
*iyepcandra59@unsur.ac.id*²
*Dinaindriyani08@gmail.com*³

Universitas Suryakencana

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui peranan pendidikan politik terhadap pembentukan kader parpol di partai Gerindra. Pendidikan politik kepada kader partai merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh semua partai politik. Undang-undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang partai politik mengamatkan kepada semua partai politik untuk melaksanakan pendidikan politik dalam rangka mempersiapkan kader-kader berkualitas yang memiliki integritas, tanggung jawab dan loyalitas yang diharapkan mampu berfungsi dengan baik di tengah perjuangan politik. Pendidikan politik yang dilakukan partai Gerindra dalam membentuk kader partainya yakni melalui pelatihan dan pementapan pemahaman dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Peran pendidikan politik dalam membentuk kader partai pada partai Gerindra di DPC Kabupaten Cianjur sangat berperan secara signifikan keberhasilan dari pendidikan politik tersebut dilihat dari tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai Gerindra yang telah dibuktikan dengan jumlah kursi di DPRD yang diperoleh oleh kader partai Gerindra.

Kata Kunci: *Pendidikan Politik, Kader Partai, integitas, tanggung jawab, loyalitas*

PENDAHULUAN

Politik selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas atau sekedar dijadikan perbincangan sehari-hari oleh beberapa kalangan dalam masyarakat

tanpa terkecuali, mereka bebas membicarakan politik sesuai pandangan mereka masing-masing sesuai kapasitasnya sebagai Partai politik merupakan sekelompok orang yang berusaha merebut kekuasaan pemerintahan yang akan terwujud dengan adanya dukungan dari rakyat secara menyeluruh melalui persaingan dalam hal ini pemilihan umum yang dilaksanakan di Indonesia setiap habisnya masa jabatan yang telah berjalan dalam satu periode.

Tentu berkaitan dengan hal ini perlu kiranya kita bersama memperkaya pemahaman terhadap politik agar timbulnya keterbukaan dan keluwesan berpikir terhadap partai politik. Untuk membangun orientasi, nilai-nilai serta cita-cita yang sama dalam partai politik tentu setiap partai politik memerlukan pendidikan politik yang kemudian dijadikan cara untuk merelisasikan tujuan dari di dirikannya kelompok ini. Affandi (2011: 9). Pendidikan politik akan melahirkan kader yang mampu menjadi penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Lahirnya kader seperti ini merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup bangsa. Sebab, jatuhnya suatu bangsa selain terletak pada masyarakat. Namun beberapa hal dalam politik layak mendapatkan perhatian serta perbaikan mekanisme ke arah yang lebih baik.

Partai Politik merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan sentuhan perbaikan mengingat partai politik mampu menghasilkan beberapa keputusan penting dalam penyelenggaraan kenegaraan dan mampu melahirkan produk hukum negara, oleh karena itu tentu sangat diperlukan perbaikan mekanisme politik yang harus disesuaikan dengan tujuan negara Indonesia. Bukan sekedar partai politik yang bertumpuk jumlahnya, pun bukan sekedar partai politik yang mengikuti pergerakan rujukan sistem politik barat. Budiardjo (2013:404) Secara umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik, biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan programnya.

Firmanzah (2013: 251) Image politik sebagai suatu strategi *positioning* dapat menjadi salah satu sumber penentu kemenangan partai politik dalam persaingan dengan partai-partai lainnya. *Positioning* dalam hal ini adalah suatu strategi yang mencoba menempatkan suatu ideologi partai di antara ideologi-ideologi yang ada dalam benak masyarakat.

Melalui *image* politik partai politik mencoba mengenal setiap peluang yang ada di lingkungan masyarakat yang bersifat mengikat (keyakinan) dengan menempatkan pemahaman partai diantara pemahaman yang ada dibenak masyarakat maka partai politik dapat dengan mudah membangun *image* dan citra partainya yang kemudian mempermudah masyarakat untuk mengidentifikasi suatu partai politik.

Melihat kompleksitas yang ada dalam partai politik kemudian mendorong penulis yang pada akhirnya memutuskan untuk melakukan kajian ilmiah yang berkaitan dengan partai politik karena pendidikan politik terhadap kader partai perlu mendapat tersedianya atau tidaknya etos perjuangan dan rasa persatuan serta kesatuan bangsa juga terletak pada tersedianya atau tidaknya kader yang secara kualitas dan kuantitas mampu menjadi perjuangan bangsa.

Memahami hal tersebut kemudian kita semua harus berpikir terbuka dan kritis bahwasanya pendidikan politik sangat memiliki andil besar dalam upaya pembangunan nasional dan kelangsungan suatu partai politik. Pendidikan politik tentu tidak serta merta dilaksanakan melainkan untuk membentuk karakter dari setiap kader sesuai kepentingan partai yang bersangkutan. Cita-cita dan kepentingan internal inilah yang kerap kali menimbulkan ego sektoral antar partai politik. Hal ini pun menjadi salah satu penyebab kurang baiknya *image* politik terhadap partai politik. Sehingga semua partai politik berlomba membentuk *image* politik yang positif agar dapat meraih kepercayaan masyarakat namun terkadang cara yang digunakan keluar dari etika berpolitik.

Menurut pendapat tersebut pendidikan politik yakni upaya edukatif yang intensional, disengaja dan sistematis artinya pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik harus dilakukan secara intens dan jelas tahapannya, intensitas dari pendidikan politik ini diharapkan dapat menghasilkan kader-kader yang mampu menjadi pelaku politik yang bertanggung jawab. Wuryan dan Syaifullah (2015: 71). Pendidikan politik adalah proses penurunan atau pewarisan nilai-nilai dan norma-norma dasar dari ideologi suatu negara yang dilakukan dengan sadar, terorganisir, terencana dan berlangsung secara berkelanjutan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya dalam rangka membangun watak bangsa.

Kemudian selanjutnya Kartono (2009: 64) menjelaskan mengenai unsur pendidikan dalam pendidikan politik yakni : Unsur pendidikan dalam pendidikan politik itu pada hakekatnya merupakan aktivitas pendidikan diri (mendidik dengan sengaja diri sendiri) yang terus menerus berproses kedalam *person*, sehingga orang

yang perhatian khusus untuk mengetahui seberapa besar peranan pendidikan politik tersebut dalam membentuk kader partai, dalam hal ini penulis akan lebih memfokuskan pada pendidikan politik terhadap kader partai (pendidikan kader) di Partai Gerindra. Partai Gerindra merupakan partai politik yang dideklarasikan pada 6 Februari 2008 bertepatan dengan waktu pendaftaran dan masa kampanye pemilihan umum pada masa itu.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Politik

Pendidikan politik yang dilakukan untuk menyiapkan kader berkualitas yakni kader partai politik yang memiliki integritas, tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi kepada partai politiknya dan kepada negara Indonesia. Kartono (2009: 64). Pendidikan politik yakni upaya edukatif yang intensional, disengaja dan sistematis untuk membentuk individu sadar politik dan mampu menjadi pelaku politik yang bertanggung jawab secara etis/moril dalam mencapai tujuan-tujuan politik. luar pancasila dan UUD 1945 atas dasar pola pikir dan penalaran logis.

Rekrutmen Politik

Pendidikan politik dapat terlaksana jika proses rekrutmen politik dilakukan oleh partai politik, rekrutmen politik merupakan seleksi yang dilakukan oleh partai politik kepada seseorang untuk menjalankan tugas dalam sistem politik. Surbakti (2010: 150-151). Rekrutmen politik ialah seleksi dan pemilihan atau seleksi dan pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya. Kemudian Rush & Althoff (1997: 245-246) dalam bukunya yang berjudul *an introduction to political sociology* yang telah diterjemakan menjadi pengantar sosiologi politik, sebagai berikut : Model perekrutan politik meliputi lima proses kegiatan, yaitu: penyediaan, agensi, kriteria, kontrol dan tuntutan. Daya penyediaan dan permintaan dipengaruhi oleh berbagai badan seperti agensi perekrutan politik, lembaga yang bersangkutan lebih mampu memahami dirinya sendiri dan situasi kondisi lingkungan sekitarnya. Wuryani dan Syaifullah (2015: 72) tujuan dari pendidikan politik yakni meliputi : (1) Sadar akan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kepentingan bangsa dan negara yang diwujudkan melalui keteladanan. (2)

Memiliki ketaatan terhadap hukum dan konstitusi yang dilandasi dengan penuh kesadaran. (3) Memiliki disiplin pribadi, sosial dan nasional. (4) Memiliki visi atau pandangan ke depan serta tekad perjuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju yang didasarkan kepada kemampuan objektif bangsa. (5) Mendukung sistem kehidupan nasional yang demokratis secara sadar. (6) Aktif dan kreatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (7) Aktif menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dengan kesadaran akan keanekaragaman bangsa. (8) Sadar akan pemeliharaan lingkungan hidup dan alam secara selaras, serasi dan seimbang. (9) Mampu melaksanakan penilaian terhadap gagasan, nilai serta ancaman yang bersumber dari bersumber dari harapan masyarakat.

Partai politik dan para legislator yang memiliki wewenang untuk merancang skema pendidikan yang berorientasi pada penumbuhan karakter dan nilai-nilai para kadernya. Partai politik bertanggung jawab terhadap tiga aspek kehidupan berpolitik yang sehat yakni memberikan wawasan yang memadai tentang pentingnya memperkuat kepribadian para kader dengan keterampilan mengelola emosi secara cerdas dan bertanggung jawab. KBBI (2008: 1139) Tanggung jawab yakni sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Artinya setiap kader memiliki ikatan kuat dengan partai politiknya, ikatan tersebut diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab kader terhadap partai politiknya.

Loyalitas

Tidaklah mudah untuk membangun loyalitas kader sebuah partai. Hal ini perlu kematangan konsep dan kebijakan partai

Integritas

Seorang kader dalam partai politik harus memiliki integritas karena integritas suatu partai ditentukan pula oleh integritas setiap kader partai politiknya. Dalam kamus besar bahasa indonesia menyatakan bahwa Integritas adalah kebulatan atau keutuhan (KBBI, 2008: 560). Menurut definisi kebahasaan integritas merupakan kebulatan dan keutuhan, namun jika di hubungkan dengan apa yang sedang penulis bahas maka kebulatan dan keutuhan yang dimaksudkan ini yakni kebutuhan dan keutuhan dalam dirinya terhadap partai politiknya

Tanggung Jawab

Partai politik sesungguhnya memiliki tanggung jawab dalam merancang pola perilaku kader yang saling menghargai sesama, jujur, dan perilaku baik yang sudah ada di dalam diri setiap orang. Kemudian hal tersebut menjadi tugas partai legislatif (caleg) partai lain hal ini senada dengan apa yang telah penulis tulis sebelumnya. Kondisi ini terjadi akibat dari kurangnya pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik terhadap kader partainya.

Kompas (2012) Pengamat politik *The Indonesian Institute*, Hanta Yuda AR menilai perpindahan seperti itu semestinya menjadi kritik penting bagi partai bersangkutan untuk mengoreksi diri. Bagi partai yang ditinggal pergi oleh kadernya, hal itu memperlihatkan rapuhnya proses ideologisasi dan kaderisasi. Papol yang menampung kader yang menyeberang itu pun mesti berhati-hati dengan cara instan seperti itu karena menghadapi politikus pindahan dengan loyalitas rendah.

DATA ANALISIS

Deskripsi Data

Deskripsi data diperoleh berdasarkan catatan lapangan dari sejumlah informasi, berlangsungnya kegiatan penelitian di DPC Partai Gerindra Kabupaten Cianjur, kegiatan penelitian berlangsung selama satu bulan sejak tanggal 27 cerdas serta didukung penuh oleh segenap anggota partai. Meski demikian, dalam penglihatan penulis, sedikitnya ada lima langkah besar dalam upaya membangun loyalitas kader partai. Pertama, menanamkan ideologi partai secara mendalam kedua, memberikan dukungan penuh kepada anggota/kader dalam setiap kegiatan partai (baik secara moril maupun spiritual) ketiga, membentuk jaringan anggota/kader yang representatif, berkualitas dan professional keempat, menyelenggarakan program pembinaan anggota/kader secara merata dan berkelanjutan dan kelima memberdayakan anggota/kader secara optimal di tengah-tengah masyarakat.

Jika kelima hal tersebut diberlakukan penulis kira loyalitas kader terhadap partainya akan terbentuk baik dan tentunya hal tersebut memerlukan keseriusan dari partai politik itu sendiri. Loyalitas kader partai politik terhadap partai tempatnya bernaung dinilai sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari maraknya politisi yang pindah partai dengan menjadi calon anggota dilapangan.

Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui besarnya peranan pendidikan politik terhadap pembentukan kader parpol pada partai Gerindra di Kabupaten Cianjur. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di DPC partai Gerindra Kabupaten Cianjur yang didapat melalui data angket kader partai sekaligus hasil wawancara dengan Anggota DPRD dari Partai Gerindra, Kader Gerindra masa depan (GMD), pengurus DPC bidang OKK dan pengurus DPC bidang Hukum. Analisis data dilakukan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan politik yang dilakukan partai Gerindra dalam membentuk kader partai?

Berdasarkan AD/ART partai Gerindra dalam pasal 15 ayat (2) menyatakan bahwa pembentukan kader partai Gerindra dilaksanakan April sampai dengan bulan 27 Mei 2019 pada kader partai Gerindra di Kabupaten Cianjur, untuk mempelajari peranan pendidikan politik terhadap pembentukan kader parpol pada partai Gerindra di Kabupaten Cianjur. Populasi penelitian yaitu seluruh kader partai Gerindra di DPC Kabupaten Cianjur sebanyak 90 orang kader dan Pengurus DPC sebanyak 60 orang. Sampel penelitian secara *proportional random sampling* dan diambil sebesar 10% yaitu sebanyak 15 kader partai. Penelitian yang dilakukan melalui metode dan teknik penelitian yaitu: angket, wawancara dan observasi. Penyebaran angket penulis lakukan kepada 15 orang kader partai Gerindra yang ada di DPC Kabupaten Cianjur kemudian wawancara dilakukan kepada kader partai Gerindra dari sayap partai Gerindra masa depan, Pengurus bagian OKK, pengurus bagian hukum dan anggota Legislatif dari partai Gerindra, selanjutnya dilakukan observasi secara langsung dinyatakan sebagai kader partai Gerindra. Pendidikan politik yang didapatkan selama tiga hari tersebut yakni pengetahuan mengenai partai Gerindra, Pengetahuan kenegaraan serta penokohan partai Gerindra.

Berdasarkan AD/ART pasal 15 ayat 3 terdapat strata kader partai Gerindra yang terdiri dari 5 tahapan sebagai berikut :

- a. Kader penggerak
- b. Kader pratama
- c. Kader madya
- d. Kader utama
- e. Kader manggala

Strata kader tertinggi yakni kader manggala dan untuk mendapatkan kenaikan strata tersebut kader harus mengikuti pendidikan politik yang pada setiap jenjangnya terdapat pelatihan integritas dan manajemen konflik. Dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan politik yang dilakukan oleh partai Gerindra kepada kader partainya yakni pelatihan dan pementasan pemahaman, melalui seleksi kaderisasi secara berjenjang di dalam pendidikan dan pelatihan kader. Kaderisasi secara berjenjang tersebut hanya berlaku untuk pengurus yang memiliki otoritas sebagai pengurus inti dan kader yang menjadi anggota Legislatif. Kegiatan yang dilakukan dalam kaderisasi berjenjang tersebut yakni latihan kepemimpinan dan bahasan topik seputar kenegaraan. Bentuk pendidikan politik yang dilakukan oleh partai Gerindra kepada kader partainya yakni pementasan pemahaman dan pelatihan bentuk pendidikan politik disesuaikan dengan jenis dan spesialisasi dari kader partai itu sendiri. Bagi siapapun yang hanya ingin menjadi anggota dari partai Gerindra maka diwajibkan mengisi KTA yang kemudian dilengkapi dengan KTP asli sesuai domisili dimana ia mendaftar sebagai anggota partai Gerindra, setelah persyaratan formal ditempuh maka anggota partai Gerindra tersebut akan mengikuti pendidikan politik selama kurang lebih tiga hari yang kemudian akan rekrutmen politik ketat dengan atas rekomendasi langsung oleh DPRD kepada DPC yang kemudian akan ditindak lanjuti pada ditingkat DPP. Kader GMD merupakan kader partai Gerindra yang berlatar pendidikan minimal S1 dari berbagai bidang keilmuan, melihat hal tersebut tentu rekrutmen kader GMD berbeda dengan kader partai Gerindra yang lainnya.

2. Bagaimana sistem komunikasi politik partai Gerindra dalam membentuk kader partai?

Partai Gerindra merupakan partai komando dimana setiap keputusan dan kebijakan yang dikeluarkan dari pengurus tingkat pusat perlu ditaati oleh pengurus tingkat cabang namun hal tersebut tidak mengurangi ruang kader partai untuk menyatakan pendapat serta kehendaknya demi perbaikan partai.

3. Bagaimana bentuk rekrutmen politik yang dilakukan partai Gerindra?

Partai Gerindra tidak melakukan rekrutmen bagi masyarakat yang memiliki minat serta visi misi berpolitik yang sama dengan partai Gerindra maka partai

Gerindra terbuka lebar untuk masyarakat manapun yang ingin mejadi kader partai Gerindra dan adapun persyaratan yang harus dilengkapi yakni pengisian KTA yang disertai dengan kelengkapan administrasi berupa KTP sesuai domisili tempat pendaftaran anggota. Namun terdapat kader partai Gerindra yang diseleksi secara ketat dan berjenjang, kader tersebut merupakan kader yang berasal dari sayap partai Gerindra masa depan. Kader Gerindra masa depan merupakan kader yang melalui dibangun menekankan pada pembenahan sikap pribadi, pementapan mengenai ilmu kepemimpinan.

4. Bagaimana system kepemimpinan partai Gerindra dalam membentuk kader partai?

Partai Gerindra patut mendapatkan apresiasi atas keberhasilannya membangun penokohan kuat dari seorang Prabowo Subianto yang tentunya berakibat pada elektabilitas partai Gerindra. Namun yang perlu menjadi perhatian yakni penokohan kuat dari seorang tokoh tidak akan bertahan selamanya mengingat adanya batas eksistensi seseorang dipangung politik, menyadari hal tersebut kemudian partai Gerindra secara gencar melakukan pelatihan dan pementapan pemahaman kepada kader partainya untuk menggodok dilakukan melalui rapat yang selalu dilaksanakan setiap bulan yang bahkan bisa intens dilakukan jika partai Gerindra memiliki agenda besar partai atau agenda DPC.

Bentuk komunikasi partai Gerindra untuk menghasilkan kader yang memiliki integritas, tanggung jawab dan loyalitas yakni melalui komunikasi inklusif dalam konteks kaderisasi dan pembesaran partai. Dalam konteks pembesaran partai yakni bertukar pikiran mengenai bagaimana cara membangun sayap partai agar selalu efektif kemudian bagaimana caranya agar selalu dapat mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, dalam konteks tersebut partai Gerindra fokus pada rekonsiliasi untuk membesarkan partai serta menghargai upaya yang telah dilakukan. Dalam konteks kaderisasi komunikasi yang waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan pendidikan politik disesuaikan dengan jenis kader itu sendiri. Berdasarkan pengamatan dan fakta lapangan yang telah penulis himpun kader partai Gerindra berasal dari beberapa sayap partai antara lain: Gerindra masa depan (GMD), Satuan

Relawan Indonesia (satria), Kesehatan Indonesia Raya (kesira), Perempuan Indonesia Raya (pira), Pejuang Purnawirawan Indonesia Raya (PPIR), Barisan tim setia Prabowo (BTSP 08), Gerakan rakyat dukung Prabowo (Garda) dan Gerakan macan Asia (GMA 08). Setiap kader dari berbagai kategori tersebut mendapatkan pendidikan politik yang berbeda sesuai dengan spesialisasi dari kader tersebut, kader partai agar mampu menjadi estapet kepemimpinan nasional. Sistem kepemimpinan partai Gerindra dalam membentuk kader partai yang memiliki integritas, tanggung jawab dan loyalitas ditampilkan melalui ketokohan nasional komitmen partai Gerindra dan ketegasan partai dalam memutuskan perkara yang berhubungan dengan partai Gerindra baik yang bersifat internal maupun eksternal hal sistem kepemimpinan inilah yang kemudian menjadi figur bagi kader partai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Partai Gerindra melakukan pendidikan politik kepada kadernya melalui pelatihan dan pementasan pemahaman adapun pusat tanpa mengurangi proses musyawarah mufakat dalam internal partai Gerindra.
2. Sistem kepemimpinan partai Gerindra berhasil membangun ketokohan di partai Gerindra kemudian partai Gerindra saat ini fokus menyiapkan kader-kader yang nantinya siap mengemban estapet kepemimpinan nasional yang saat ini masih di pegang oleh seorang Purnawirawan Letnan Jendral Prabowo Subianto, hal ini dilakukan melalui proses kaderisasi.
3. Sistem kaderisasi di partai Gerindra dilakukan berdasarkan strata kader partai Gerindra yang tertuang dalam pasal 15 ayat 3 yakni kader penggerak, kader pratama, kader madya, kader utama dan kader manggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi Idrus, (2011). Pendidikan Politik, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Budiardjo, Miriam, (2013) *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama

- Kartono, Kartini, (2010) *Pendidikan Politik : Sebagai Bagian Dari Pendidikan Orang Dewasa* Bandung, CV Mandar Maju
- Muhammad. 2016. *Kaderisasi Partai Politik dan Kesiapannya menghadapi Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015*
- Rauf, Maswadi (1993) *Indonesia Dan Komunikasi Politik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Riyadh, Ahmad, Hendra Sukmana 2015. Model Rekrutmen Politik Anggota Calon Legislatif Partai Politik di Kabupaten Sidoarjo. Volume (3): 183-183
- Nimmo, Dan (2005) *Komunikasi Politik*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Rush, Michael, dan Philip Althoff, (1997) *Pengantar Sosiologi*. PT. Rosdakarya Bandung